

Optimalisasi Pengasuhan Anak dan Pencegahan Pernikahan Dini melalui Penerapan Fungsi Keluarga pada Bina Keluarga Remaja (BKR) Desa Cimande, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Amirah Syuaib^{*1}, Tin Herawati², Mumpuni Nugroho Widajati³

^{1,2}Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia

³Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Bogor, Indonesia

*e-mail: amirahsyuaib@apps.ipb.ac.id¹

Abstrak

Berdasarkan data UNICEF (2023), Indonesia menempati peringkat keempat dalam kasus pernikahan anak terbanyak di dunia dengan jumlah kasus mencapai 2,553 juta. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya pengawasan keluarga dan lemahnya fungsi keluarga dalam mendidik serta melindungi anak remaja. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan peran keluarga dalam mendidik serta melindungi anak remaja dari pernikahan dini dan masalah reproduksi melalui penerapan fungsi keluarga. Program ini dilaksanakan dalam dua sesi edukasi yang melibatkan total 32 peserta dari Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande. Sesi pertama membahas pencegahan pernikahan dini dan ancaman reproduksi pada remaja melalui 8 fungsi keluarga, sementara sesi kedua fokus pada strategi pengasuhan anak remaja. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai pencegahan pernikahan dini dan strategi pengasuhan anak remaja yang ditunjukkan melalui peningkatan skor peserta dari pretest ke post-test.

Kata kunci: Fungsi Keluarga, Pengasuhan Anak, Pencegahan Pernikahan Dini

Abstract

Based on UNICEF data (2023), Indonesia ranks fourth in the world for the highest number of child marriage cases, with the number of cases reaching 2.553 million. This problem is exacerbated by the lack of family supervision and the weak role of families in educating and protecting adolescents. The aim of this program is to increase knowledge and the role of families in educating and protecting adolescents from early marriage and reproductive issues through the application of family functions. This program was conducted in two educational sessions involving a total of 32 participants from Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande. The first session discussed the prevention of early marriage and reproductive threats in adolescents through eight family functions, while the second session focused on adolescent parenting strategies. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge regarding the prevention of early marriage and adolescent parenting strategies, as indicated by the increase in participants' scores from pretest to post-test.

Keywords: Child Rearing, Family Functions, Prevention of Early Marriage

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Puspitawati 2013)

Keluarga merupakan unit sosial-ekonomi utama sebagai landasan di kehidupan masyarakat dan negara. Tujuan pembentukan keluarga merupakan guna menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi setiap individu dalam keluarga. Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Peran merupakan aktivitas berulang bersifat timbal balik yang melibatkan anggota keluarga. Peran keluarga yang harus dipenuhi adalah membangun manusia yang berkualitas, menciptakan lingkungan ramah keluarga, menjadi anggota masyarakat yang madani, dan sebagai fondasi peradaban bangsa. Terdapat komponen yang menjadi hak setiap individu di dalam keluarga, yaitu

peran instrumental dan peran afektif. Peran instrumental merupakan hak individu dalam ketersediaan sumber daya fisik, pengambilan keputusan, dan manajemen keluarga. Sementara peran afektif adalah dukungan emosional dan dorongan kepada satu sama lain. Kedua hal tersebut menjadi dasar terlaksananya fungsi keluarga yang baik.

BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) membagi fungsi keluarga menjadi 8 poin, yaitu:

- a. Fungsi Keagamaan, yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan untuk membentuk sumber daya manusia yang berakhlak dan bertaqwa.
- b. Fungsi Sosial Budaya, yaitu pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar.
- c. Fungsi Cinta Kasih, yaitu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga.
- d. Fungsi Perlindungan, yaitu keluarga menjadi tempat yang penuh rasa aman dan kehangatan bagi seluruh anggota keluarga. Sehingga keluarga menjadi tempat utama untuk perlindungan dari hal-hal yang tidak menyenangkan.
- e. Fungsi Reproduksi, yaitu keluarga menjadi tempat pengatur reproduksi, pendidikan seksual yang sehat, sehingga mampu menghasilkan keturunan secara berencana dan sumber daya manusia yang berkualitas.
- f. Fungsi Ekonomi, yaitu keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi anggota keluarganya. Keluarga juga mengatur hal yang bersifat materi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera.
- g. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, yaitu keluarga menjadi tempat utama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Keluarga juga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan sosialisasi dengan baik.
- h. Fungsi Pembinaan Lingkungan, yaitu keluarga memiliki peran untuk mengelola kehidupan pada lingkungan fisik, sosial, mikro, meso, dan makro

Sementara itu Sunarti (2021) membagi fungsi keluarga menjadi dua, yaitu fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal terbagi atas fungsi ekspresif yang berkaitan dengan aksi keluarga dalam pelaksanaan agama yang menjadi landasan kehidupan, lingkungan yang sehat, dipenuhi cinta kasih, hangat, dan memberikan kenyamanan bagi anggota keluarga. Pelaksanaan pendidikan, pengasuhan, perlindungan juga menjadi bagian dari fungsi ekspresif. Fungsi internal yang kedua adalah pemeliharaan sistem keluarga, yaitu berhubungan dengan pengelolaan sumber daya keluarga, adaptasi, kebersamaan, pemberian motivasi, komunikasi, dan resolusi konflik. Sementara itu, fungsi eksternal juga terbagi menjadi dua, yaitu fungsi instrumental yang berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi, informasi, keterampilan, dan dukungan dari luar untuk memenuhi fungsi internal. Selanjutnya adalah kontribusi dan perlindungan yang berkaitan dengan kontribusi keluarga secara materi maupun non materi kepada lingkungan sosial.

Fungsi keluarga memiliki dampak yang besar dalam kehidupan keluarga. Menjalankan fungsi keluarga sama saja dengan mendidik anak untuk mampu menjalani kehidupannya sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu tahap perkembangan yang dialami oleh remaja. Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan penting yang dialami oleh individu. Remaja merupakan proses transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan dan tantangan yang terjadi pada tahap ini. Menurut Teori Psikososial Erik Erikson, krisis yang dialami pada fase remaja adalah *identity vs role confusion*. Remaja cenderung mencari identitas dirinya dalam hal tujuan hidup, peranan seksual, nilai, dan identitas sosial pada dirinya sendiri. Sehingga tak jarang kenakalan sering terjadi pada tahap remaja.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 menyatakan bahwa tingkat kenakalan remaja memiliki peningkatan dari tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 terdapat 3145 kasus kenakalan remaja. Meningkat pada tahun 2019 sebanyak 3280 dan 4123 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 kenakalan remaja terjadi sebanyak 6325 kasus. Dapat disimpulkan kenaikan tingkat kenakalan remaja dari tahun 2018-2021 sebanyak 10.7%. Raharjo *et al.* (2011) menyatakan bahwa faktor terjadinya kenakalan remaja berupa geng motor di Kota Bandung adalah kurangnya

pengawasan yang dilakukan keluarga terhadap anak. Selain itu, lemahnya fungsi keluarga dari pengelolaan dan perlindungan kepada anak menyebabkan adanya ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Faktor ekonomi juga kerap menjadi salah satu pemicu terjadinya kenakalan pada remaja. Tingkat stress yang dialami oleh remaja akibat kondisi ekonomi keluarga kerap mendorong remaja melampiaskan kepada hal-hal yang kurang baik, seperti merokok dan melakukan tawuran. Kondisi keharmonisan keluarga juga berdampak pada perbuatan kenakalan remaja. Remaja merasa tidak nyaman berada di lingkungan keluarganya sehingga ia mencari tempat kenyamanan lain dalam bentuk negatif (Raharjo *et al.* 2011).

Pernikahan dini juga menjadi permasalahan serius yang kerap terjadi pada remaja. Berdasarkan data dari UNICEF (2023) dalam Schoolmedia (2023) menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat empat dalam negara dengan kasus pernikahan anak terbanyak di dunia dengan jumlah kasus pernikahan anak sebanyak 25,53 juta. Akan tetapi, banyak dampak negatif yang menimpa anak remaja dari terjadinya pernikahan dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maudina (2019) terdapat tiga dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini, yaitu dampak psikologis, kesehatan, dan sosial-ekonomi. Dampak psikologis yang dirasakan adalah perasaan menyesal, tertekan yang akhirnya menyebabkan timbulnya depresi pada pasangan pernikahan dini. Hal tersebut sejalan dengan Djamilah dan Kartikawati (2014) yang menyatakan bahwa adanya ancaman kesehatan mental yang dirasakan oleh anak yang menikah dini karena harus bertanggung jawab atas keluarganya sendiri. Selain itu permasalahan kesehatan juga kerap timbul pada keluarga dengan pasangan menikah dini, seperti kelahiran bayi prematur, kematian ibu dan bayi akibat organ reproduksi yang belum matang. Selain itu, pernikahan dini sering terjadi karena perilaku seks bebas dan hamil diluar nikah. Menurut Hastuti dan Aini (2016) kasus pernikahan dini meningkat tiap tahunnya disebabkan oleh perempuan yang hamil di luar nikah. Perilaku seks bebas akan menyebabkan permasalahan baru yaitu meningkatkan penularan penyakit *HIV/AIDS* dikalangan remaja. Menurut Kemenkes (2022) sebanyak 51% kasus *HIV/AIDS* yang baru terdeteksi dialami oleh remaj. Selanjutnya adalah dampak sosial-ekonomi yang dialami oleh pelaku pernikahan dini adalah merasa minder dengan tetangga di lingkungan dan tidak memiliki kesiapan ekonomi untuk membangun rumah tangga. Hal tersebut akan meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia (Maudina 2019).

Dengan berbagai permasalahan mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, maka itu dibutuhkan penguatan kepada keluarga untuk mencegah terjadinya kenakalan pada remaja. Maka dari itu sosialisasi mengenai penguatan fungsi keluarga dan pola asuh yang baik kepada anak perlu dilakukan. Secara umum program ini memiliki tujuan untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini dan ancaman reproduksi pada remaja melalui penerapan fungsi keluarga serta optimalisasi pengasuhan yang baik pada anak remaja. Adapun tujuan khusus program ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini, ancaman reproduksi pada remaja, optimalisasi pengasuhan anak remaja, dan pelaksanaan fungsi keluarga.
- b. Meningkatkan pengetahuan mengenai pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga dengan anak remaja.

2. METODE

Program ini dilaksanakan secara *offline* atau tatap muka dalam bentuk penyuluhan di Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor pada tanggal 18 Mei dan 8 Juni 2024. Program ini dihadiri Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan *PowerPoint* dan *leaflet* sebagai media untuk menyampaikan materi. Selain itu, untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan edukasi dilakukan, maka dilakukan *pretest* dan *post-test* pada setiap kegiatan edukasi. Metode pelaksanaan edukasi ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

- a. Persiapan Program

Tahap persiapan dimulai dengan berkonsultasi bersama supervisor dari DP3AP2KB mengenai lokasi yang akan digunakan untuk pelaksanaan program. Setelah diskusi akhirnya

Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande ditetapkan sebagai lokasi pelaksanaan program. Tahap selanjutnya adalah menghubungi pihak BKR Aster untuk melakukan diskusi dan survei lokasi. Survei dilakukan pada tanggal 2 Mei 2024 yang berisikan diskusi mengenai kondisi umum BKR Aster dan menetapkan kesepakatan mengenai tanggal pelaksanaan program dan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, masuk kepada proses pembuatan materi dan bahan edukasi yang akan digunakan. Materi disusun terlebih dahulu pada *Microsoft Word* yang selanjutnya dibuat dalam bentuk *Powerpoint* yang disusun semenarik mungkin untuk memudahkan peserta memahami materi yang diberikan. Bahan edukasi yang digunakan adalah flyer yang berisi ringkasan materi yang dapat dibawa pulang oleh peserta sehingga memudahkan peserta dalam mengingat kembali materi yang disampaikan. Selain bahan materi, *pretest* dan *post-test* juga dibuat untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan.

b. Pelaksanaan Program

Program “Keluarga Hebat untuk Generasi Tangguh” Optimalisasi Pengasuhan Anak dan Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Penerapan Fungsi Keluarga pada Bina Keluarga Remaja (BKR) Desa Cimande dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang dilakukan secara tatap muka. Pertemuan pertama diawali dengan mempersiapkan tempat, alat, dan bahan yang akan digunakan seperti proyektor, flyer yang akan dibagikan, pulpen, dan meja. Dilanjutkan dengan pembukaan dan perkenalan dengan peserta edukasi. Sebelum materi dilaksanakan, peserta terlebih dahulu diminta untuk mengisi *pre-test*. Setelah itu pemberian materi dengan judul “Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Ancaman Reproduksi pada Remaja melalui Penerapan Fungsi Keluarga di Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande” yang dilakukan secara interaktif dua arah antara pemberi materi dengan peserta. Pemberian materi diiringi dengan diskusi bersama peserta mengenai penerapan 8 fungsi keluarga dan pendapat para peserta mengenai pernikahan dini pada remaja. Setelah itu terdapat sesi tanya jawab yang diajukan oleh peserta dan dijawab oleh pemberi materi dan diskusi dengan peserta. Kemudian setelah pemberian materi, peserta diminta untuk mengisi *post-test* untuk melihat perubahan pengetahuan peserta sebelum serta pengisian kuesioner untuk mengukur penerapan fungsi keluarga di Desa Cimande dan diakhiri dengan penutupan.

Pada hari kedua juga dimulai dengan persiapan tempat, alat, dan bahan yang akan digunakan, seperti proyektor, flyer yang akan dibagikan, pulpen, dan meja. Kemudian, dilanjutkan dengan pembukaan dan perkenalan dengan peserta edukasi. Sebelum materi disampaikan, peserta diminta untuk mengisi *pretest* terlebih dahulu. Selanjutnya, materi dengan judul “Optimalisasi Pengasuhan pada Anak Remaja” disampaikan secara interaktif dua arah antara pemateri dan peserta. Pemberian materi disertai dengan diskusi mengenai penerapan kendala yang dihadapi peserta dalam mengasuh anak remaja. Setelah itu, ada sesi tanya jawab dimana peserta dapat mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh pemateri dan dilanjutkan dengan diskusi. Kemudian setelah pemberian materi, peserta diminta mengisi *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah materi diberikan dan diakhiri dengan penutupan.

c. Penyusunan Laporan dan Evaluasi

Setelah program selesai dilaksanakan, selanjutnya masuk ke proses penyusunan laporan kegiatan yang dapat dijadikan evaluasi dan pembelajaran untuk kegiatan kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pada hari pertama yang mengangkat materi tentang “Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Ancaman Reproduksi pada Remaja melalui Penerapan Fungsi Keluarga di Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande” dihadiri oleh 15 peserta Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande. Materi yang diberikan pada pertemuan ini adalah mengenai pengertian pernikahan dini, batas usia melakukan pernikahan, resiko pernikahan dini,

dampak negatif pernikahan dini, ancaman reproduksi pada remaja, dan pencegahan pernikahan dini melalui 8 fungsi keluarga.



Gambar 1. Penyampaian materi

Untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan materi, dilakukan *pretest* dan *post-test* dengan bentuk soal ya atau tidak sebanyak 8 item pertanyaan yang tersaji pada tabel berikut ini.

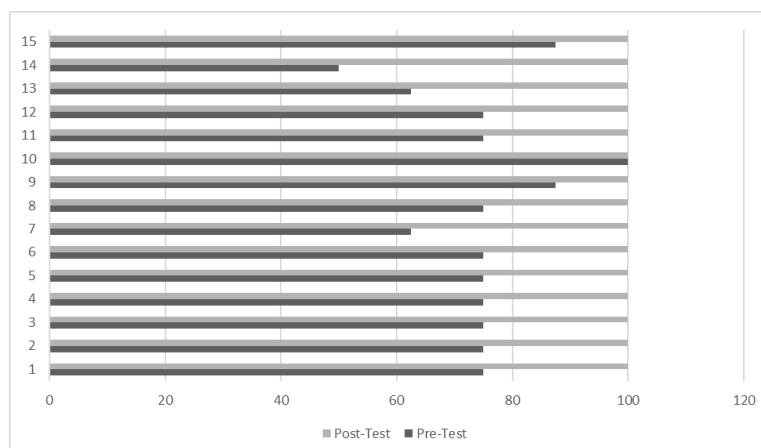
Tabel 1. Soal *Pretest* dan *Post-test* Materi 1

No.	Pertanyaan
1.	Apakah anda mengetahui apa itu pernikahan dini?
2.	Apakah anda mengetahui syarat usia untuk menikah?
3.	Apakah anda mengetahui dampak negatif pernikahan dini?
4.	Apakah anda mengetahui ancaman reproduksi pada remaja?
5.	Apakah anda mengetahui 8 fungsi keluarga?
6.	Apakah anda mengetahui implementasi 8 fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari?
7.	Apakah anda tidak mengizinkan anak anda untuk melakukan pernikahan dini?
8.	Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi perlindungan, yaitu orang tua menjadi pelindung utama bagi anak-anaknya.

Setiap jawaban “Ya” diberikan nilai 1 dan jawaban “Tidak” diberikan nilai 0. Nilai masing-masing peserta dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Peserta} = \frac{\text{jumlah benar}}{8} \times 100 \quad (1)$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut rata-rata skor *pretest* 15 peserta berada pada nilai 75, sementara *post-test* memiliki rata-rata 100. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang dibuktikan melalui peningkatan skor *pretest* ke *post-test*. Rincian perolehan skor masing-masing peserta tertera pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 2. Hasil *pretest* dan *post-test* program pertama

Pada hasil *pretest* menunjukkan sebanyak 11 dari 15 peserta atau 73.3% tidak mengetahui 8 fungsi keluarga. Sementara 10 dari 15 peserta atau 66.7% tidak mengimplementasikan 8 fungsi keluarga pada kehidupan sehari-hari. Pada item pertanyaan ke-7, sebanyak 10 dari 15 peserta atau 66.7% peserta tidak setuju anaknya melakukan pernikahan dini. Sementara itu hasil *post-test* menunjukkan 100% peserta menjawab “Ya” pada 8 item pertanyaan, yang mengindikasikan bahwa peserta mengetahui pernikahan dini, syarat usia menikah, dampak negatif pernikahan dini, ancaman reproduksi pada remaja, 8 fungsi keluarga dan implementasinya. Peserta juga tidak mengizinkan anaknya untuk melakukan pernikahan dini.

Menurut Raharjo *et al.* (2011), kurangnya pengawasan keluarga terhadap anak dan lemahnya fungsi keluarga dalam pengelolaan dan perlindungan menyebabkan ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak, yang menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mendidik dan mengawasi anak remaja untuk mencegah terjadinya kenakalan dan pernikahan dini.

Selanjutnya pelaksanaan program pada hari kedua yang mengangkat materi tentang “Optimalisasi Pengasuhan pada Anak Remaja” dihadiri oleh 17 peserta Bina Keluarga Remaja (BKR) Aster Desa Cimande. Materi yang diberikan pada pertemuan ini adalah mengenai pengertian pengasuhan anak, konsep pengasuhan, karakteristik anak remaja, aspek perkembangan pada anak remaja, dan strategi pengasuhan pada anak remaja.



Gambar 3. Pertemuan kedua

Untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan materi, dilakukan *pretest* dan *post-test* dengan bentuk soal ya atau tidak sebanyak 8 item pertanyaan yang tersaji pada tabel berikut ini.

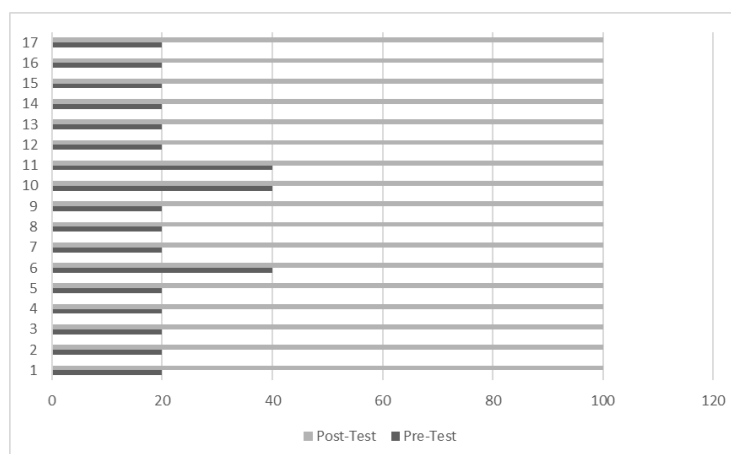
Tabel 2. Soal *Pretest* dan *Post-test* Materi 2

No.	Pertanyaan
1.	Apakah anda mengetahui apa itu pengasuhan?
2.	Apakah anda mengetahui konsep pengasuhan?
3.	Apakah anda mengetahui aspek yang berkembang pada anak remaja?
4.	Apakah anda mengetahui krisis pada anak remaja?
5.	Apakah anda strategi pengasuhan pada anak remaja?

Setiap jawaban “Ya” diberikan nilai 1 dan jawaban “Tidak” diberikan nilai 0. Nilai masing-masing peserta dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Peserta} = \frac{\text{jumlah benar}}{8} \times 100 \quad (2)$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut rata-rata skor *pretest* 17 peserta berada pada nilai 23.5, sementara *post-test* memiliki rata-rata 100. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang dibuktikan melalui peningkatan skor *pretest* ke *post-test*. Rincian perolehan skor masing-masing peserta tertera pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 4. Hasil *pretest* dan *post-test* program kedua

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa seluruh peserta tidak mengetahui mengenai konsep pengasuhan, krisis pada tahap perkembangan remaja, dan strategi pengasuhan pada anak remaja. Sementara pada pengetahuan aspek perkembangan pada anak remaja, hanya 3 dari 17 peserta atau 17.7% yang menjawab “Ya”, sisanya sebanyak 82.3% tidak mengetahui aspek perkembangan pada anak remaja. Setelah diberikan materi dan melakukan *post-test*, hasil menunjukkan 100% peserta menjawab “Ya” pada 5 item pertanyaan, yang mengindikasikan bahwa peserta mengetahui tentang pengasuhan, konsep pengasuhan, aspek perkembangan pada anak remaja, krisis pada tahap perkembangan anak remaja, dan strategi dalam pengasuhan anak remaja.

Kegiatan edukasi ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi keluarga dalam pengasuhan anak remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pentingnya mencegah pernikahan dini dan ancaman reproduksi pada remaja. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengurangi tingkat pernikahan dini dan kenakalan remaja di Desa Cimande. Menurut data UNICEF dalam Schoolmedia (2023), Indonesia menempati peringkat keempat dalam kasus pernikahan anak di dunia dengan jumlah kasus pernikahan anak sebanyak 25,52 juta. Dampak negatif dari pernikahan dini mencakup aspek psikologis, kesehatan, dan sosial-ekonomi (Maudina, 2019). Oleh karena itu, program edukasi ini sangat relevan dan penting dalam konteks pencegahan pernikahan dini di Indonesia. Dengan demikian, hasil dari program ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendidik dan melindungi anak remaja dari pernikahan dini dan masalah reproduksi, serta menunjukkan efektivitas penerapan fungsi keluarga dalam pengasuhan anak remaja.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dengan tema Optimalisasi Pengasuhan Anak dan Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Penerapan Fungsi Keluarga di Desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor berlangsung selama 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 18 Mei dan 8 Juni 2024 dengan total peserta pada 2 pertemuan sebanyak 32 peserta. Kegiatan pada hari pertama dapat dikategorikan berhasil karena 100% peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pernikahan dini, batas usia melakukan pernikahan, resiko pernikahan dini, dampak negatif pernikahan dini, ancaman reproduksi pada remaja, dan pencegahan pernikahan dini melalui 8 fungsi keluarga. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari kedua juga berhasil dilaksanakan dengan peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 100% mengenai pengasuhan anak, konsep pengasuhan, karakteristik anak remaja, aspek perkembangan pada anak remaja, dan strategi pengasuhan pada anak remaja. Namun kegiatan edukasi ini masih terbatas pada aspek kognitif saja. Kegiatan selanjutnya perlu diiringi dengan peningkatan kemampuan psikomotorik agar peserta mampu memiliki kemampuan pada penerapan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Penanaman dan penerapan nilai karakter melalui 8 fungsi keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2015). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033>
- Eko School Media. (2023, Mei 31). Indonesia peringkat empat kasus kawin anak di dunia, 25,52 juta anak menikah usia dini. *Schoolmedia*. <https://news.schoolmedia.id/lipsus/Indonesia-Peringkat-Empat-Kasus-Kawin-Anak-di-Dunia-2552-Juta-Anak-Menikah-Usia-Dini-3898>
- Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Gambaran terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(1), 11-13. <https://doi.org/10.31983/jrk.v5i1.444>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, Mei 31). Peringati hari AIDS sedunia, ini penyebab, kendala dan upaya Kemenkes tangani HIV di Indonesia. *Kemenkes*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/peringati-hari-aids-sedunia-ini-penyebab-kendala-dan-upaya-kemenkes-tangani-hiv-di-indonesia>
- Maudina, L. D. (2019). Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Harkat*, 15(2), 89-95.
- Puspitawati, H. (2013). *Pengantar studi keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Raharjo, S. T., Taftazani, B. M., & Humaedi, S. (2011). Faktor keluarga dalam kenakalan remaja. *Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UNPAD*, 1